

# Modal sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan

Desi Nur Aini, Neni Wahyuningtyas, Bayu Kurniawan\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: bayu.kurniawan.fis@um.ac.id

Paper received: 20-11-2021; revised: 27-11-2021; accepted: 02-12-2021

## Abstract

Social capital becomes important aspect in the empowerment of women in Batik Pinang MSMEs. Social capital serves as the formation of social networks among female members of Batik Pinang MSMEs. Type of descriptive qualitative research. Miles and Huberman's interactive model as a data analyst technique. The results are: 1) The form of social capital are cooperation and mutual kindness; relations with external parties and women's participation; nonformal norms bind social networks. 2) The encouragement of women empowerment are from outsider, the interest and motivation. The inhibitory factor are minimal singing facilities and doubts about the purchasing power of batik tulis.

**Keywords:** social capital; woman empowerment; MSMEs

## Abstrak

Modal sosial menjadi aspek penting dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang. Modal sosial berfungsi sebagai pembentuk jaringan sosial diantara perempuan anggota UMKM Batik Pinang. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Model interaktif Miles dan Huberman sebagai teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Bentuk modal sosial di UMKM Batik Pinang berupa; kerjasama dan timbal balik kebaikan; relasi dengan pihak eksternal serta partisipasi perempuan; norma non-formal pengikat jaringan sosial. 2) Dorongan pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang dari pihak luar serta adanya minat dan motivasi perempuan terhadap kerajinan membatik. Adapun faktor penghambat disebabkan fasilitas membatik minim serta keraguan daya beli batik tulis.

**Kata kunci:** modal sosial; pemberdayaan perempuan; UMKM

## 1. Pendahuluan

Pemberdayaan memiliki beberapa perspektif sesuai dengan konteks yang ada di masyarakat, satu diantaranya adalah pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan perempuan menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut Deputi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) kesenjangan perempuan apabila dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 55,44 persen sedangkan laki-laki mencapai 83,01 persen. Adapun menyebabkan terjadinya kesenjangan ekonomi terhadap perempuan yaitu terbatasnya kesempatan perempuan terhadap akses pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa kesenjangan perempuan dibidang ketenagakerjaan masih tinggi (Dania, 2019). Faktor yang menyebabkan hal ini adalah kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki, menurut data dari BPS pada tahun 2019 upah laki-laki sebesar Rp.16.588 per jam sedangkan upah perempuan sebesar 14.386 perjam (Badan Pusat Statistik, 2019). Akses yang lebih luas terhadap penguasaan sumber-sumber ekonomi juga dimiliki oleh laki-laki dibandingkan perempuan.

Apabila dicermati dengan bijak, pemberdayaan perempuan khususnya dalam bidang ekonomi berpeluang memberikan manfaat yang begitu besar. Partisipasi perempuan di sektor ekonomi tidak hanya sebatas membantu perekonomian keluarga, lebih dari itu juga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun tantangan yang dihadapi perempuan dalam mencapai persamaan dalam bidang ekonomi adalah masih sudutkan pada kepentingan domestik dan reproduksi seperti menjaga rumah dan mengurus anak (Budiati, 2010). Sebagai bagian dari masyarakat sosial, peran perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri sekaligus menjadi ibu bagi anak-anak.

Fakta lainnya perempuan memberikan pengaruh positif dalam berbagai sektor di masyarakat khususnya pada industri dan ekonomi melalui kegiatan pemberdayaan seperti usaha home industri yaitu usaha mikro kecil dan menengah UMKM. Selaras dengan hal ini, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) I Gusti Bintang Ayu Darmawati menyatakan bahwa peran perempuan dalam sektor ekonomi terutama sebagai pelaku usaha sangat besar di Indonesia (Mashabi, 2020). Peran perempuan sebagai pelaku usaha di Industri Mikro dan Kecil (IMK) dalam perekonomian Indonesia cukup signifikan. data hasil survei IMK 2015 menunjukkan bahwa sekitar 42 persen usaha IMK dikelola oleh perempuan (Said, 2016).

Kelompok usaha yang berpotensi dan terbukti teruji dalam situasi gelombang krisis ekonomi adalah kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Kedudukan perempuan di zona UMKM terpaut dengan bidang dagangan serta industri pengolahan semacam warung makan, toko kecil, manajemen santapan serta sektor kerajinan, sebab usaha ini dapat dilakukan di rumah sehingga tidak melupakan kedudukan wanita sebagai ibu rumah tangga. Walaupun awal mulanya UMKM yang dicoba wanita, lebih banyak sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suami serta untuk menaikkan pendapatan rumah tangga, namun dapat dijadikan sumber pemasukan rumah tangga utama apabila dikerjakan dengan serius (Hasugian, 2020).

Disisi lain mempertahankan eksistensi UMKM dibutuhkan modal. Modal dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis yaitu: modal finansial, modal manusia, modal fisik dan modal sosial (Usman, 2005). Peran modal menjadi sangat penting karena tanpa adanya modal dalam suatu usaha maka akan mempersulit jalanya suatu usaha untuk berkembang. Modal dalam usaha bukan hanya terkait biaya dalam sistem produksi namun menjalin hubungan baik antara pekerja ataupun konsumen sehingga tercipta jaringan sosial sehingga menciptakan kepercayaan antara satu sama lain. Sekumpulan koneksi sejajar di antara masyarakat yang berpengaruh terhadap produktivitas dari masyarakat setempat disebut modal sosial (Putnam, 1993). Adanya jaringan sosial menjadi suatu komponen yang dapat menumbuhkan kepercayaan, memperkuat kerjasama. Terbentuknya ikatan yang kuat akan menumbuhkan sikap bertanggungjawab sehingga partisipasi dalam kerjasama yang terjalin memberikan manfaat (Hasbullah, 2006).

Partisipasi perempuan dalam bidang industri kreatif seperti membuat terdorong masih baru dilakukan di Desa Capang. Faktor yang menyebabkan hal ini terjadi karena keberadaan pengrajin batik tulis yang masih jarang. Adanya pemberdayaan perempuan melalui UMKM Batik Pinang, diharapkan memaksimalkan keterlibatan perempuan agar produktif baik dalam peningkatan penghasilan maupun pengetahuan keterampilan. Proses produksi Batik Pinang

membutuhkan kreatifitas, ketelatenan dan waktu yang panjang serta melewati serangkaian tahapan yang kompleks.

## **2. Metode**

Lokasi penelitian ini berada di UMKM Batik Tulis Pinang yang berada di Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan narasumber. Adapun data sekunder berupa arsip proposal pelatihan dan arsip Desa Capang, dokumentasi berupa foto terkait Batik Pinang dan artikel terkait modal sosial dalam pemberdayaan perempuan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi disini peneliti ikut terlibat dalam kegiatan pelatihan dan membuat di UMKM Batik Tulis Pinang. adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan informan pendukung serta informan kunci. Informan kunci dari penelitian ini adalah pemilik UMKM Batik Pinang dan perempuan anggota UMKM Batik Pinang. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala Desa Capang, sekretaris Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. Data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah bukti pengajuan proposal kegiatan pemberdayaan. Dokumentasi berupa foto dari pemilik UMKM Batik Tulis Pinang, dan artikel berkenaan dengan modal sosial dalam pemberdayaan perempuan.

Data yang telah diperoleh peneliti selanjutnya dilakukan analisis data. Proses untuk mencari dan menggabungkan tiap bagian dari hasil wawancara, observasi dan wawancara merupakan upaya agar temuan dapat tertata dan dapat dimengerti (Sugiyono, 2018). Data dianalisis menggunakan beberapa langkah sesuai dengan teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data denganalur analisis data dimulai dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Huberman, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun hasil wawancara dari pemilik UMKM Batik Pinang; perempuan anggota UMKM Batik Pinang; kepada Desa Capang; perangkat Kecamatan Purwodadi; kepada bidang industri Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan. Tahapan selanjutnya yaitu kondensasi data yang bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan dan mengabstraksi data yang terdapat di traskrip wawancara maupun catatan lapangan. Tahap penyajian data dengan tujuan agar sekumpulan informasi dapat tersusun dengan jelas sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Tahapan terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari makna yang sesuai tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan-tahapan penelitian menurut (Moleong, 2016). Tahapan ini terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan. Pertama tahap pra lapangan dilakukan dengan menyusun rancangan penelitian serta melakukan studi eksplorasi dengan melakukan kunjungan ke lokasi penelitian yaitu UMKM Batik Pinang. Selain itu peneliti juga mengurus perizinan yang ditujukan pada lokasi penelitian, menilai keadaan lokasi penelitian dengan mengamati dan ikut melakukan kegiatan membuat bersama dengan perempuan anggota UMKM Batik Pinang, pemilihan informan yaitu pemilik UMKM Batik Pinang, perempuan anggota UMKM Batik Pinang, kepala Desa Capang, perangkat Kecamatan Purwodadi, dan kepada bidang industri

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, persiapan perlengkapan berupa handphone, buku catatan, dan menerapkan etika penelitian agar dapat beradaptasi dengan lingkungan. Kedua tahap pekerjaan lapangan. Tahapan ini peneliti membekali diri agar dapat memahami latar penelitian sehingga diperlukan turut serta dalam mengumpulkan data. Ketiga tahap analisis data memiliki tujuan utama untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diselesaikan. Keempat yaitu tahap pelaporan yang dilakukan peneliti ketika penelitian telah selesai dilakukan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terkait modal sosial dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan menghasilkan temuan sebagai berikut:

#### 3.1. Bentuk modal sosial dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Tulis Pinang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasanya terdapat dua tipe dimensi modal sosial yaitu tipe *bounding* dan *bridging*. Tipe modal sosial *bounding* di UMKM Batik Pinang berupa adanya kesamaan dalam satu lingkungan rukun tetangga, yaitu persamaan kepercayaan keseluruhan anggota yang beragama Islam. Tipe *bounding* menunjukkan bahwa modal sosial dapat mengikat anggota di dalam kelompok melalui adanya solidaritas yang bersifat mekanik yang dipicu oleh kesamaan tempat tinggal, agama, dan suku (Kusumaningrum, 2012).

Dimensi modal sosial yang bersifat menjembatani (*bridging*) diperoleh melalui peranan pemilik UMKM dalam menjalin hubungan kerjasama dengan pihak-pihak yang mampu mendukung pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang sehingga membentuk jaringan sosial. Jaringan sosial yang terjalin dengan berbagai lembaga akan memberikan sokongan dalam suatu kegiatan (Radianti et al., 2021). Adapun hubungan sosial yang terjalin dengan pihak luar meliputi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan, kepala Desa Capang, LIPI Kebun Raya Purwodadi, dan keterlibatan dalam Koperasi Wanita Kabupaten Pasuruan. Serangkaian relasi ini yang membuat kerjasama dalam pemberdayaan perempuan dapat terlaksana. Pemberdayaan yang berjalan maksimal didukung oleh keterlibatan berbagai pihak sehingga kerjasama dapat dilakukan secara meluas (Subagyo, 2021).

Bentuk modal sosial dapat dijelaskan melalui teori yang dikemukakan oleh Putnam. Tiga bentuk modal sosial tersebut yaitu jaringan sosial, kepercayaan, serta norma yang dapat menghimpun suatu tindakan kolektif dalam mencapai tujuan yang serupa (Putnam, 1993). Sejalan dengan hal ini modal sosial yang berkembang dalam lingkup pedesaan menjadikan ketiga bentuk modal sosial ini sebagai aspek utama dalam pembentuk modal sosial (Cahyono & Adhiatma, 2012). Hal ini selaras dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, serta norma di temukan di UMKM Batik Pinang.

##### 3.1.1. Kepercayaan

Kepercayaan dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang berupa rasa percaya anggota kepada pemilik. Rasa percaya ini terbentuk karena kemampuan pemilik dalam menciptakan motif batik serta memperkenalkan Batik Pinang di masyarakat luas serta menjadi pengrajin pertama di Desa Capang. Hasil temuan serupa milik Utami menjelaskan

bahwa bukti nyata atas aksi yang telah dilakukan suatu individu atau kelompok mampu menciptakan rasa percaya diantara masyarakat dapat berpotensi sebagai agen dalam perubahan (Utami, 2020). Perspektif modal sosial berpegang kuat pada tingkat tingginya rasa percaya yang dimiliki akan menentukan terjadinya kerjasama (Gunawan, 2021). Kepercayaan diantara anggota dengan pemilik UMKM inilah yang mendasari terbentuknya kerjasama. Kerjasama yang dilakukan anggota kelompok berkaitan dengan gotong royong dalam proses produksi batik tulis. Interaksi yang terjalin menciptakan hubungan yang erat sehingga dalam proses produksi dapat berjalan secara maksimal.

Pemilik UMKM Batik Pinang memiliki peranan dalam menjalin kerjasama dengan pihak luar dengan tujuan untuk menyokong keberlangsungan pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang. Bentuk kerjasama ini diwujudkan melalui bertukar informasi, ide, dan inovasi yang dapat mencapai kesepakatan dalam mewakili beragam keperluan (Claridge, 2018).

Kerjasama yang terjalin dengan baik diantara anggota UMKM Batik Pinang tidak terlepas dari adanya timbal balik kebaikan yang dilakukan oleh pemilik kepada anggota dengan memberikan wadah untuk pengembangan keterampilan membatik sekaligus yang berdampak pada penambahan pendapatan, baik setiap anggota sekaligus pemilik UMKM. Timbal balik kebaikan berdampak pada hubungan sosial yang baik atau dalam kata lain hal ini memberikan power pada modal sosial untuk tetap terjaga (Kimbal, 2020). Adanya faktor timbal balik kebaikan diantara anggota memberikan dampak positif, yaitu berjalannya suatu kerjasama dalam pemanfaatan sumber daya secara kolektif (Sidiq, 2019).

### **3.1.2. Jaringan Sosial**

Partisipasi akan mendorong terjadinya sosialisasi yang dapat menimbulkan respons bagi mereka yang berada di posisi lemah agar dapat menimbulkan perubahan (Usman, 2018). Hal ini didukung dengan motif keterlibatan perempuan di UMKM Batik Pinang yang kuat, yaitu keinginan untuk mendapatkan penghasilan tambahan serta menambah keterampilan membatik. Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya sebuah partisipasi adalah adanya informasi sehingga dapat diakses, motivasi, serta tujuan yang sama (Ganiem, 2017). Hal ini serupa dengan motivasi partisipasi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Jalinan relasi sosial pemilik UMKM Batik Pinang memfasilitasi perolehan berbagai informasi tentang kebutuhan dalam lingkungan. Hubungan sosial dalam pemberdayaan di UMKM Batik Pinang ini berpengaruh positif dalam menghimpun sokongan baik dari pihak internal, yaitu para perempuan anggota UMKM serta pihak eksternal, yaitu dinas terkait dan pemerintahan. Hubungan sosial yang berjalan dengan lancar dapat ditunjukkan melalui terjaganya relasi membutuhkan partisipasi serta komunikasi yang baik dan terbuka sehingga mampu menjaga relasi yang kuat dan berkepanjangan (Widhagdha et al., 2019). Perolehan berbagai informasi dari jaringan sosial yang dimiliki oleh pemilik tidak segan untuk dibagikan terhadap para perempuan anggota UMKM Batik Pinang. Indikator masyarakat berkualitas dari sudut pandang modal sosial adalah mereka yang memiliki kredibilitas dalam berkomunikasi sehingga menumbuhkan kepercayaan (Ancok, 2003).

Koneksi yang dimiliki pemilik dengan berbagai kelompok membentuk suatu jaringan yang mampu menghubungkan sekaligus menjebatani suatu hubungan kelompok. Jaringan yang dimiliki pemilik UMKM Batik Pinang tidak hanya pada suatu komunitas yang sama

melainkan juga pada instansi yang memberikan jalan dalam membantu pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang. Modal sosial koneksi/hubungan dapat memberikan akses dalam hubungan sosial dalam strata hubungan yang berbeda dimana dengan hal ini membantu dalam memperoleh sumber daya perubahan (Yumarni, 2019). Relasi yang terjalin terjadi karena keterbatasan UMKM terkait kemampuan membatik yang dimiliki anggota serta dalam hal pemasaran produk. Relasi yang bersifat menjebatani diantara kedua kelompok ditandai oleh minimnya sumber daya di salah satu bagian kelompok (Widhagdha et al., 2019).

Berdasarkan temuan yang ada dilapangan menunjukkan bahwa peranan pemilik UMKM Batik Pinang sebagai aktor dalam hubungan sosial yang menjebatani dan menghubungkan memiliki peranan yang penting. Penyebab relasi masih didominasi oleh pemilik UMKM dikarenakan jangkauan anggota terhadap bidang keterampilan membatik yang minim. Hal ini dilatarbelakangi oleh para anggota yang mayoritas adalah ibu rumah tangga dan pekerja dibidang pertanian. Studi terkait kepemilikan jaringan sosial menunjukkan bahwa lingkungan sosial serta kemampuan diri menjadi penentu akses dalam jaringan (Lestari, 2011). Efektifitas modal sosial ditentukan oleh kemampuan setiap kelompok atau individu dalam memanfaatkan jaringan yang terbentuk (Saleh & Hubeis, 2018).

### **3.1.3. Norma**

Norma yang ada di UMKM Batik Pinang berupa norma non-formal. kebersamaan dalam modal sosial terbentuk karena norma yang bisa membuat individu lebih mengutamakan kepentingan secara bersama dibandingkan kepentingan pribadi (Haridison, 2021). Norma sosial non-formal yang tergambar di UMKM Batik Pinang merupakan bentuk ketidakpatuhan terhadap nilai yang telah dianut oleh anggota kelompok, sehingga dapat menyebabkan pemerolehan sanksi sosial. Seluruh anggota UMKM berperan dalam menerapkan norma sosial yang ada sehingga menjadi panutan dalam pola kerja di UMKM Batik Pinang adalah tanggung jawab. Penerapan nilai dan norma dalam anggota kelompok menjadi hal yang krusial karena aspek sosial kapital dapat menghasilkan daya produksi yang baik dalam penerapannya (Supono, 2011).

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa norma yang berkembang di UMKM Batik Pinang dipengaruhi oleh gagasan secara turun-temurun yang dianggap benar dan penting dalam anggota masyarakat. Nilai gotong royong dan bekerja sama tertanam dalam tatanan kehidupan masyarakat desa. Adanya tata kelakuan yang kuat ini menjadi aturan mengikat dengan beban sanksi bagi setiap pelanggarnya. Perilaku anggota masyarakat terbentuk dan dipengaruhi oleh norma-norma berperilaku di masyarakat, sehingga membentuk pola budaya (Puspitasari, 2015). Secara alamiah norma yang berkembang di desa digambarkan melalui sikap saling menghormati, menjunjung tinggi tata krama, dan menjalin hubungan secara kekeluargaan (Priangga et al., 2020).

## **3.2. Faktor Pendorong dan Penghambat Kegiatan Pemberdayaan Perempuan di UMKM Batik Tulis Pinang di Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan**

Faktor pendorong dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang berasal dari dua hal, yaitu dorongan dari dinas terkait serta pemerintahan kecamatan dan juga motivasi perempuan. Dorongan yang diberikan oleh pihak kecamatan untuk mendukung UMKM Batik

Pinang ditunjukkan dengan memberikan fasilitas berupa pengadaan kegiatan bazar ataupun pagelaran batik yang dapat diikuti oleh UMKM Batik Pinang. Selain itu, upaya lain yang dilakukan adalah dengan ikut mengenakan Batik Pinang. Adapun dalam bidang pengembangan keterampilan, pihak dinas perdagangan dan perindustrian Kabupaten Pasuruan ikut memberikan pelatihan berupa pengembangan teknik dalam membatik.

Faktor pendorong pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang lainnya berasal dari harapan pemilik UMKM agar dapat memberdayakan perempuan di lingkungan sekitar serta dapat mengembangkan usaha batik tulis. Pemilik UMKM berharap dengan adanya batik sebagai representasi potensi lokal yang ada di Kecamatan Purwodadi menunjukkan kepada masyarakat luas mengenai potensi yang ada di Kecamatan Purwodadi. Pengembangan ekonomi daerah yang dilakukan UMKM menjadi strategi efektif dalam proses pengembangan sumber daya lokal dan optimalisasi potensi ekonomi daerah (Muharam, 2017).

Faktor pendorong lainnya berasal dari motivasi anggota UMKM dalam menekuni kerajinan di bidang batik. Keinginan untuk terampil membatik didasari oleh motivasi mendapatkan penghasilan tambahan dan kemauan untuk bisa membatik. Peranan kemauan dan keinginan memiliki keterampilan membatik perempuan di UMKM batik Pinang menjadi pendorong terlaksananya pemberdayaan. Menurut Alma (2006), perempuan yang memiliki minat untuk terampil dalam suatu bidang usaha didorong oleh naluri kewanitaan yang bekerja lebih cermat, memiliki perencanaan untuk masa depan serta kerjasama dalam rumah tangga yang kemudian diimplementasikan dalam bidang usaha. Sebagai perempuan yang berperan ganda baik sebagai pemilik usaha atau anggota UMKM batik Pinang dan juga ibu rumah tangga menggambarkan bahwa naluri perempuan dalam mengembangkan usaha menjadikan dorongan baginya untuk mampu bekerja sama mengelola usaha secara terampil. Bagi perempuan mampu menyumbangkan tenaga untuk kepentingan perekonomian keluarga menjadi suatu kepuasan tersendiri (Dewi, 2020).

Faktor penghambat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang terletak pada minimnya keterediaan fasilitas untuk membatik, sehingga mengurangi kapasitas perempuan untuk dapat bergabung menekuni kerajinan membatik. Segala sesuatu yang berupa alat, benda, perlengkapan, ataupun ruang dapat dikategorikan sebagai fasilitas (Sofyan et al., 2013). Konteks fasilitas yang dimaksud adalah fasilitas fisik yang menunjang terjadinya proses pembuatan batik, yaitu berupa alat membatik dan bahan membatik. Berdiri sebagai UMKM yang masih tergolong baru keterbatasan modal juga turut menjadi penghalang untuk dapat memproduksi batik.

Keberadaan Batik Pinang sebagai pengrajin batik tulis faktanya menghadapi sebuah tantangan yang menghambat jalannya pemasaran produk di pasaran. Hambatan ini disebabkan harga batik tulis di pasaran yang lebih mahal dibandingkan batik printing. Kehadiran batik printing menjadi sebuah pertanyaan dimana letak seni batik yang tertuang di dalamnya karena proses membatik yang seharusnya melewati penggunaan lilin dan malam justru tidak ada dalam seni batik printing. Waktu yang dipangkas seminim mungkin dengan hasil yang cukup banyak tentu merusak aturan dalam seni batik (Nurainun, 2008). Fenomena ini yang kerap kali menjadi hambatan dalam menumbuhkan daya saing dan semangat dalam berkarya dibidang batik tulis.

Pandangan pesimis perempuan di UMKM Batik Pinang terhadap minat batik tulis di pasaran juga ikut menjadi penghambat pemberdayaan perempuan di sektor industri batik.

Kemunculan pengrajin batik menjadi suatu hal positif, namun sayangnya tidak berbanding lurus dengan permintaan pasar. Pada tahun 2017, sektor industri batik mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan membuat juga penurunan permintaan skala lokal yang disebabkan maraknya barang duplikasi batik dengan harga yang jauh lebih murah (Rahayu, 2017). Kecemasan akan minat batik tulis ini telah menjadi salah satu penghambat perempuan di UMKM Batik Pinang untuk menekuni usaha di bidang batik tulis.

#### 4. Simpulan

Bentuk modal sosial dalam pemberdayaan di UMKM Batik Pinang di Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan dipaparkan kedalam tiga bentuk. Ketiga bentuk modal sosial tersebut diantaranya: 1) Kepercayaan direperentasikan melalui bentuk kerjasama baik dalam anggota kelompok atau dengan pihak diluar kelompok. 2) Jaringan sosial berupa relasi yang terbentuk diantara anggota dan juga dengan beberapa kelompok lain yang mendukung pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang. Terbentuknya jaringan sosial didasari oleh partisipasi perempuan dalam kegiatan yang mendukung pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang. 3) Norma non-formal yang ada di UMKM Batik Pinang menjadi bentuk sangsi sosial bagi pelanggarnya.

Faktor pendorong dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang berasal dari dua hal, yaitu dorongan dari dinas terkait serta pemerintahan kecamatan dan juga motivasi perempuan. Adapun dorongan kuat juga berasal dari harapan pemilik untuk dapat memberdayakan perempuan serta dapat mengembangkan usaha batik tulis. Faktor penghambat dalam pemberdayaan perempuan di UMKM Batik Pinang berupa minimnya keterediaan fasilitas untuk membuat. Selain itu juga disebabkan oleh minat konsumen terhadap batik tulis masih terbatas sehingga timbul persepsi pesimis terhadap usaha batik tulis.

#### Daftar Rujukan

- Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas masyarakat. *Jurnal Psikologika*, VIII.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Upah Rata - Rata Per Jam Pekerja Menurut Jenis Kelamin (Rupiah/Jam)*, 2018-2020. <https://www.bps.go.id/indicator/19/1174/1/upah-rata--rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- Budiati, A. C. (2010). Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri). *Pamator*, 3(1), 51-59.
- Cahyono, B., & Adhiatma, A. (2012). CBAM-FE Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau. 1(1), 131-144.
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital—bonding, bridging, linking. *Social capital research*, 20, 1-7.
- Dania, R. (2019). *KemenPPPA Sebut Kesenjangan Gender dalam Pekerjaan Masih Tinggi*. Tirto.Id. <https://tirto.id/kemenpppa-sebut-kesenjangan-gender-dalam-pekerjaan-masih-tinggi-efxa>
- Dewi, R. (2020). Berpikir kritis Dan Berpikir Kreatif Pekerja Perempuan Di Surabaya Untuk Kesejahteraan Keluarga Melalui Peningkatan Kualitas Hidup Keluarga. *Media Mahardhika*, 18(3), 287-297.
- Ganiem, L. M. (2017). Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota Melalui Pendidikan. *Jurnal Aspikom*, 3 (2), 239-255.
- Gunawan, N. H. F. (2021). *Identifikasi Modal Sosial Komunitas Pokdarwis Guna Meningkatkan Pendapatan Anggota* (Undergraduate Thesis Journal). Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/7314/6308>
- Haridison, A. (2021). Modal Sosial Dalam Pembangunan. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 2(2), 1-9. <https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363>

- Harmiati, H., & Yumarni, A. (2020). Pengelolaan badan usaha milik desa berbasis modal sosial dan ekonomi Islam dalam pengentasan kemiskinan di Kecamatan Pondok Kubang. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 8(2), 78-91.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Mr. United States.
- Hasugian, F. M. A., & Panggabean, L. (2019). Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam rangka menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 2(2), 111-135.
- Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Kimbal, R. W. (2020). Peran modal sosial dikalangan pekerja perempuan dalam penguatan manajemen usaha industri kecil. *Jurnal Manajemen*, 15(1).
- Kusumaningrum, D. N. (2016). Pengaruh Perspektif Pemberdayaan Perempuan dalam Kebangkitan Ekonomi Lokal: Industri Tempe Sagu di Dusun Mrisi-Yogyakarta. *Insignia: Journal of International Relations*, 3(02), 26-37.
- Lestari, P. (2011). Peranan Dan Status Perempuan dalam Sistem Sosial. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 5(1).
- Mashabi, S. (2020). *Menteri PPPA: 50 Persen Pengusaha UMKM adalah Perempuan*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/12/19472111/menteri-pppa-50-persen-pengusaha-umkm-adalah-perempuan?page=all>
- Moleong, L. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Rosda.
- Nurseto, T. (2004). Strategi menumbuhkan wirausaha kecil menengah yang tangguh. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1).
- Muharram, A. (2017). *Kajian Potensi dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berorientasi Ekspor Kota Kotamobagu Tahun 2017*. Gorontalo: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo.
- Priangga, D., Setiowati, T., & Sari, R. R. (2020). Modal sosial di Koperasi Serba Usaha "Buah Ketakasi" Desa Sidomulyo Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(2).
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69-80.
- Putnam, R. (1993). *The Prosperous Community: Social Capital and Public Life*. Edward Elgar Publishing.
- Radianti, S., Latifah, A. N., Sarasati, C. D., & Humaedi, S. (2021). Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Kelompok Madani Binaan Csr Pt Pertamina Ep Tanjung Field. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 298-306.
- Said, A. (2016). *Statistik Gender Tematik-Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Saleh, K., & Hubeis, A. V. S. (2018). Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumah Tangga Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 43-51.
- Sidiq, R. S. S. (2019). *Pemberdayaan berbasis modal sosial*.
- Sofyan, I. L., Pradhanawati, A., & Nugraha, H. S. (2013). Pengaruh fasilitas dan kualitas pelayanan terhadap loyalitas, melalui kepuasan konsumen sebagai variabel intervening pada star clean car wash Semarang. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Subagyo, R. A., & Legowo, M. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *E-Jurnal UNESA*.
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Supono, B. (2011). Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen Dan Bisnis. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 11(1), 10-16.
- Usman, S. (2005). *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Usman, S. (2018). *Modal sosial*. Pustaka pelajar.
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34-44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>

Widhagdha, M. F., Wahyuni, H. I., & Sulhan, M. (2019). Relasi Sosial Dalam Praktik Kebijakan Csr. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 105-125. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p105-125>